Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · RIHLAH DAKWAH

# MENUNTUT ILMU ALA SALAF

Bersama

**Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail** *hafizhahullah*

Kajian · 11 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · RIHLAH DAKWAH

# MENUNTUT ILMU ALA SALAF

Bersama

**Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail** *hafizhahullah*

Kajian · 11 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

# NOTULENSI

## Menuntut Ilmu ala Salaf

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Rihlah Dakwah (Kajian), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
**YouTube Hafayu TV**

**Video kajian**

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

**Menuntut Ilmu ala Salaf**

Pemateri :

**Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah***

Program :

**Kajian Spesial Hafayu TV · Rihlah Dakwah**
Kajian (11 November 2026)

Notulensi :

**Durus Saniyah**

Ukuran :

**14,8 cm x 21 cm (A5)**

Edisi :

**12 November 2026 / 2 Jumadil Akhir 1448 H**

---

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna*

# Kata Pengantar

*Alhamdulillah,* shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

**Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Rihlah Dakwah (Kajian)** yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas kewajiban selektif dalam mengambil ilmu agama, sikap salaf terhadap ahlul bid'ah, prinsip ahlus sunnah terhadap penguasa, fitnah harta bagi pebisnis dan para da'i, serta tanya jawab seputar muamalah dan pekerjaan.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

# Daftar Isi

**Kata Pengantar** ..... **v**

**Daftar Isi** ..... **vi**

**Kajian: Menuntut Ilmu ala Salaf** ..... **1**

I. Keutamaan Menuntut Ilmu Syar'i ..... 1

II. Wajib Mengikuti Jalan Salafus Shalih dalam Menuntut Ilmu ..... 4

III. Selektif Memilih Guru ..... 6

IV. Bertahap dalam Menuntut Ilmu (Tadarruj) ..... 12

V. Rambu-Rambu dalam Menuntut Ilmu ..... 15

VI. Penyimpangan dalam Menuntut Ilmu ..... 22

VII. Tanya Jawab ..... 23

KAJIAN

# Menuntut Ilmu ala Salaf

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Rabu, 11 November 2026

TEMPAT
Pondok Al-Fayyadh, Makassar–Maros

## I. Keutamaan Menuntut Ilmu Syar'i

Di zaman tersebarnya kebodohan dan kerusakan, orang yang kembali kepada agama Allah dengan mendatangi majelis ilmu telah memperoleh nikmat besar. Menuntut ilmu syar'i adalah ibadah yang mulia, dicintai Allah, dan hukumnya wajib bagi setiap muslim. Keutamaannya banyak:

**1. Allah mengangkat derajat orang berilmu.**

> يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
>
> *"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."*
>
> QS. al-Mujadilah: 11

Allah membedakan antara orang beriman dan orang berilmu. Setiap orang berilmu pasti beriman, tetapi tidak setiap orang beriman berilmu.

**2. Ilmu menghadirkan rasa takut kepada Allah.**

> إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
>
> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."*
>
> QS. Fathir: 28

Makin bertambah ilmu seorang hamba tentang Rabb-nya, tentang nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, makin besar pula rasa takutnya kepada-Nya.

**3. Ilmu adalah nikmat terbesar.** Nabi diperintahkan memohon tambahan ilmu, bukan tambahan pasukan, harta, atau keturunan.

> وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا
>
> *"Dan katakanlah: Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu."*
>
> QS. Thaha: 114

**4. Ilmu adalah jalan menuju surga.**

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."*

HR. Muslim no. 2699, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

**5. Orang berilmu mewarisi para nabi.** Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi ilmu. Siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang banyak. Para ulama laksana kerabat para nabi karena merekalah yang berhak menerima warisan itu.

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

*"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang banyak."*

HR. Abu Dawud no. 3641 dan at-Tirmidzi no. 2682, dari Abu Darda *radhiyallahu 'anhu*

**6. Ilmu agama adalah tanda kebaikan yang Allah kehendaki bagi hamba.**

> مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
>
> *"Barang siapa dikehendaki Allah kebaikan baginya, Allah pahamkan ia dalam agama."*
>
> HR. al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037, dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*

Sebaliknya, orang yang tidak dikehendaki kebaikan baginya dibiarkan bodoh terhadap agama.

## II. Wajib Mengikuti Jalan Salafus Shalih dalam Menuntut Ilmu

Mengikuti jalan orang-orang beriman, yaitu para sahabat, adalah pondasi dalam agama.

> وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
>
> *"Dan barang siapa menentang Rasul setelah petunjuk jelas baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa atas kesesatan yang ia kuasai itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."*
>
> QS. an-Nisa: 115

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

*"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."*

QS. al-An'am: 153

Para sahabat adalah manusia terbaik.

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya lagi."*

HR. al-Bukhari no. 2652 dan Muslim no. 2533, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Yang dimaksud generasi setelahnya adalah para tabiin dan tabiut tabiin. Para ulama salaf menegaskan kewajiban berpegang teguh pada jalan mereka:

- Imam Malik bin Anas *rahimahullah* berkata:

لَنْ يَصْلُحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا

*"Urusan akhir umat ini tidak akan baik kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya."*

Perkataan yang masyhur dari Imam Malik

Maksudnya, mengikuti metode para salaf.

- Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata:

> عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوا لَكَ الْقَوْلَ
>
> *"Berpegang teguhlah pada jejak para salaf walaupun manusia menolakmu, dan jauhilah pendapat-pendapat manusia walaupun mereka menghiasi ucapan itu untukmu."*
>
> al-Auza'i, dinukil al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*

- Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata dalam *Ushul as-Sunnah*:

> أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالِاقْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدَعِ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ
>
> *"Pokok-pokok sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dipegang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mengikuti mereka, meninggalkan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*
>
> Imam Ahmad, *Ushul as-Sunnah*, riwayat Abdus bin Malik al-'Aththar

## III. Selektif Memilih Guru

Penuntut ilmu yang ingin selamat harus selektif memilih guru yang diambil ilmunya. Tidak semua ustadz layak diambil ilmunya. Tidak semua yang mengaku di atas sunnah

adalah ahlus sunnah, dan tidak semua yang mengajarkan tauhid adalah ahlus sunnah. Imam al-Barbahari *rahimahullah* menyebutkan bahwa ahlus sunnah adalah orang yang menghimpun seluruh ushul ahlus sunnah dalam akidah dan manhajnya. Merekalah yang layak diambil ilmunya.

## Ilmu agama adalah agama, maka lihat dari siapa diambil

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

*"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*

Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, dinukil Muslim dalam Muqaddimah *Shahih*-nya

Para salaf tidak mengambil ilmu dari ahlul bid'ah dan ahlul ahwa. Ad-Darimi meriwayatkan dari Asma' bin 'Ubaid bahwa dua orang ahlul ahwa menemui Muhammad bin Sirin dan menawarkan membacakan hadits, lalu satu ayat Al-Qur'an. Beliau menolak keduanya dan meminta mereka pergi.

دَخَلَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ عَلَى ابْنِ سِيرِينَ، فَقَالَا: يَا أَبَا بَكْرٍ، نُحَدِّثُكَ بِحَدِيثٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَا: فَنَقْرَأُ عَلَيْكَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، لَتَقُومَانِ عَنِّي أَوْ لَأَقُومَنَّ. فَخَرَجَا، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: يَا أَبَا بَكْرٍ، وَمَا كَانَ عَلَيْكَ أَنْ يَقْرَآ عَلَيْكَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى؟ فَقَالَ: إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْرَآ عَلَيَّ آيَةً فَيُحَرِّفَانِهَا، فَيَقِرَّ ذَلِكَ فِي قَلْبِي

*"Dua orang pengikut hawa nafsu menemui Ibnu Sirin lalu berkata: Wahai Abu Bakr, bolehkah kami sampaikan sebuah hadits kepadamu? Beliau menjawab: Tidak. Mereka berkata: Bolehkah kami bacakan satu ayat dari Kitab Allah? Beliau menjawab: Tidak, kalian yang pergi dariku atau aku yang pergi. Keduanya pun keluar. Sebagian orang bertanya: Wahai Abu Bakr, apa salahnya bila mereka membacakan satu ayat dari Kitab Allah? Beliau menjawab: Aku khawatir mereka membacakan satu ayat lalu mengubahnya (maknanya), sehingga hal itu menancap di hatiku."*

Sunan ad-Darimi, Muqaddimah, bab menjauhi ahlul ahwa

Beliau tidak takut pada Al-Qur'an, tetapi pada ahlul ahwa yang memakai Al-Qur'an untuk menanamkan kebatilan di hati orang. Ketika syubhat sudah menancap, tidak ada yang bisa mencabutnya kembali. Begitulah ketegasan salaf terhadap ahlul bid'ah, apalagi bila ilmu hendak diambil dari mereka.

Pengajaran dari sikap ini:

1. **Ushul ahlus sunnah dalam bab imamah (kepemimpinan) wajib dijaga.** Dai yang mengajak memberontak dengan lisan, tulisan, atau status, yang memicu kegaduhan, huru-hara, dan demonstrasi yang menghilangkan stabilitas negara, adalah dai fitnah. Demikian pula dai yang menjadi oposisi, sibuk berpolitik, dan berkampanye. Mereka menyelisihi ushul ahlus sunnah dan tidak layak diambil ilmunya.
2. **Tidak berlaku kaidah "ambil yang baik, buang yang buruk".** Ahlul bid'ah tidak kosong dari kebaikan, tetapi keburukan mereka lebih besar, dan di masa fitnah kebaikan itulah yang dipakai untuk menarik orang awam. Menyebut kebaikan mereka di hadapan orang awam membuka celah kerusakan.
3. **Sikap abu-abu adalah bom waktu bagi umat.** Ilmu adalah amanah yang wajib dijelaskan agar manusia tahu mana yang hak untuk diikuti dan mana yang batil untuk ditinggalkan. Mengingatkan umat dari penyimpangan sebagian dai tidak bisa disebut memecah belah.

4. **Kehati-hatian pada urusan agama.** Khalid bin Khidasy meriwayatkan bahwa ketika berpamitan, Imam Malik *rahimahullah* berpesan:

> اتَّقِ اللَّهَ وَانْظُرْ مِمَّنْ تَأْخُذُ هَذَا الشَّأْنَ
>
> *"Bertakwalah kepada Allah dan perhatikan dari siapa engkau mengambil urusan (agama) ini."*
>
> al-Khathib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah*

## Hilangnya ilmu dan tampilnya orang bodoh

> إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya begitu saja dari para hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Hingga apabila tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat para pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*
>
> HR. al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673, dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

Mutu ilmu pada tiap generasi cenderung menurun karena wafatnya para ulama, meski Allah tetap menjaga agama ini dengan menghadirkan orang yang memperbarui (menghidupkan kembali) agamanya, bukan membuat bid'ah.

> إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا
>
> *"Sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbarui agamanya."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4291, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

"Orang bodoh" dalam hadits ini punya dua makna. Pertama, orang yang memang tidak memahami agama, bahkan membaca Al-Qur'an pun belum mampu, tetapi dijadikan pembicara agama karena ketenarannya. Kedua, orang yang baru bertaubat atau "berhijrah" lalu langsung diberi panggung karena banyak pengikutnya. Seharusnya mereka duduk menuntut ilmu hingga kokoh sebelum layak berbicara, dan pihak yang memberi panggung kepada mereka sama bodohnya. Ahlus sunnah menjaga kelayakan seseorang untuk berbicara tentang agama.

## IV. Bertahap dalam Menuntut Ilmu (*Tadarruj*)

Menuntut ilmu memiliki tahapan dan anak tangga yang tidak boleh dilompati. Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata:

> طَلَبُ الْعِلْمِ دَرَجَاتٌ وَمَنَاقِلُ وَرُتَبٌ لَا يَنْبَغِي تَعَدِّيهَا، وَمَنْ تَعَدَّاهَا جُمْلَةً فَقَدْ تَعَدَّى سَبِيلَ السَّلَفِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ، وَمَنْ تَعَدَّى سَبِيلَهُمْ عَامِدًا ضَلَّ، وَمَنْ تَعَدَّاهُ مُجْتَهِدًا زَلَّ. فَأَوَّلُ الْعِلْمِ حِفْظُ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَتَفَهُّمُهُ، وَكُلُّ مَا يُعِينُ عَلَى فَهْمِهِ فَوَاجِبٌ طَلَبُهُ مَعَهُ
>
> *"Menuntut ilmu itu memiliki derajat, tingkatan, dan urutan yang tidak patut dilampaui. Siapa yang melampauinya sekaligus, ia telah melampaui jalan salaf. Siapa yang melampaui jalan mereka dengan sengaja, ia sesat, dan siapa yang melampauinya karena ijtihad, ia tergelincir. Maka awal ilmu adalah menghafal Kitab Allah dan memahaminya, dan segala yang membantu memahaminya wajib dipelajari bersamanya."*
>
> Ibnu Abdil Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*

Banyak penuntut ilmu futur karena tidak melalui tahapan yang benar. Urutan yang disebutkan:

1. **Mempelajari Al-Qur'an.** Langkah pertama adalah membaca, mempelajari, menghafal, dan mengamalkannya. Tidak harus tiga puluh juz, tetapi

hendaknya ada hafalan. Bagi anak di bawah lima belas tahun, fokuslah pada hafalan Al-Qur'an dan hadits-hadits yang mudah. Orang yang dimudahkan menghafal hendaknya tidak menyia-nyiakan karunia itu.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

*"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

QS. al-Qamar: 17

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

*"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."*

QS. al-'Ankabut: 49

2. **Mempelajari akidah, tauhid, dan manhaj.** Tauhid adalah hak Allah atas hamba. Pelajari kitab-kitab akidah dan manhaj, dimulai dari yang ringkas lalu yang lebih luas, termasuk karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah beserta syarahnya, khususnya pada bab tauhid, nama dan sifat Allah, serta bab kepemimpinan. Kitab-kitab inilah yang memperkokoh akidah dan membedakan ahlus sunnah di atas salafiyah yang murni dari orang-orang yang berbaju salafi padahal bukan salafi. Mereka yang menjauhi

kajian kitab akidah dan manhaj lalu menyebut penyerunya ekstrem telah mengubah bingkai dakwah salafiyah. Sebagian lagi mengikuti selera pasar demi keuntungan dunia, misalnya membuat kajian berbayar dengan tiket ratusan ribu rupiah. Itu bentuk pengkhianatan kepada umat dan menjual agama Allah. Mempelajari kitab-kitab ini membutuhkan waktu bertahun-tahun, tidak bisa terburu-buru.

3. **Mempelajari hadits Nabi** dan kitab-kitab para ulama hadits seperti *Shahih Muslim*.
4. **Mempelajari fikih**, yakni hukum ibadah: tata cara bersuci dan shalat yang sesuai sunnah, serta hukum jual beli sesuai profesi dan kebutuhan harian.
5. **Mempelajari ilmu alat**: bahasa Arab (nahwu dan sharaf), ushul fikih, dan musthalah hadits. Penuntut ilmu atau ustadz yang tidak menguasai ilmu alat tidak layak berfatwa. Ini bukan berarti tidak boleh mengajar sama sekali, sebab tingkat ilmu bertahap, tetapi inilah standar yang wajib ditempuh.
6. **Mempelajari konsep dakwah** dari kitab-kitab para ulama agar ketika lulus dari pesantren seorang penuntut ilmu punya bekal mendakwahkan ilmunya sesuai kapasitas di tempatnya.

### Berniat mengajar

Penuntut ilmu hendaknya sejak awal berniat mengajarkan ilmunya. Ilmu memiliki zakat, dan zakatnya adalah mengajarkannya. Makin semangat seseorang mengajar, makin Allah bukakan ilmu baginya. Syaikh Muqbil *rahimahullah* dinukil menyatakan bahwa mengajarkan satu kitab yang telah dikuasai kepada orang lain satu kali lebih bermanfaat daripada mengulangnya sepuluh kali. Niat mengajar juga mendorong semangat belajar, karena seseorang malu tampil di tengah umat bila hukum-hukum dasar pun tidak ia pahami.

## V. Rambu-Rambu dalam Menuntut Ilmu

### 1. Mengikhlaskan niat karena Allah

> إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى
>
> *"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan setiap orang mendapat sesuai apa yang ia niatkan."*
>
> HR. al-Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907, dari Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

Menuntut dan mengajarkan ilmu adalah ibadah, dan ibadah membutuhkan keikhlasan agar diterima.

## 2. Ancaman bagi yang tidak menuntut ilmu karena Allah

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Barang siapa mempelajari ilmu yang seharusnya dicari untuk mengharap wajah Allah, tetapi ia mempelajarinya hanya untuk meraih sebagian dunia, ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat."*

HR. Abu Dawud no. 3664 dan Ibnu Majah no. 252, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

*"Barang siapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama, untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk menarik perhatian manusia kepadanya, Allah masukkan ia ke dalam neraka."*

HR. at-Tirmidzi no. 2654, dari Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Berdebat untuk menegakkan hujjah adalah kewajiban. Yang tercela adalah berdebat untuk menghinakan dan menjatuhkan orang.

## 3. Tawadhu, bukan merasa tinggi

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

*"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi dan tidak pula berbuat kerusakan. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

QS. al-Qashash: 83

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

*"Hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati."*

QS. al-Furqan: 63

Ilmu seharusnya membuat seseorang tawadhu di hadapan Allah dan tidak merendahkan saudaranya yang belum tahu. Orang yang belum memahami hendaknya diajari dengan hikmah sesuai keadaannya. Di antara bentuk keadilan ahlus sunnah, dalam membantah penyimpangan yang dibantah adalah dakwah dan pemikiran yang menyimpang, bukan pribadi pelakunya, dan kasus pribadi di luar pokok pembahasan tidak diangkat. Misalnya, bila seseorang menyimpang dalam akidah atau bab kepemimpinan lalu juga jatuh pada kasus asusila, maka yang dibahas hanyalah

penyimpangan akidah atau manhajnya. Orang awam sudah mengetahui bahwa kasus semacam itu buruk, dan tujuannya adalah menjaga agama umat, bukan menjatuhkan individu. Sebaliknya ahlul bid'ah, bila ada dai ahlus sunnah yang tergelincir, akan menjadikannya bahan gorengan dan tidak lagi objektif. Itu bentuk kecurangan.

### 4. Mengamalkan ilmu

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:

> تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، فَإِذَا عَلِمْتُمْ فَاعْمَلُوا
>
> *"Pelajarilah ilmu, dan apabila kalian telah mengetahuinya, amalkanlah."*
>
> Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'*

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* menyatakan bahwa ilmu terjaga dengan diamalkan:

> الْعِلْمُ يَهْتِفُ بِالْعَمَلِ، فَإِنْ أَجَابَهُ وَإِلَّا ارْتَحَلَ
>
> *"Ilmu memanggil amal. Bila amal menyambutnya (ia tinggal), dan bila tidak, ia pergi."*
>
> Ibnu Abdil Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*

Contohnya zikir pagi dan petang yang akan hilang bila ditinggalkan. Demikian pula ilmu orang yang layak mengajar tetapi enggan mengajar, atau lebih mementingkan dunia dan

bisnis karena gaji mengajar kecil, lalu hilang dan ia menjadi orang awam yang futur. Salah satu bentuk pengamalan ilmu adalah mengajarkannya. Tujuan menuntut ilmu bukan hanya mengumpulkan ilmu. Abu Qilabah *rahimahullah* berpesan kepada Ayyub as-Sakhtiyani:

> يَا أَيُّوبُ، إِذَا أَحْدَثَ اللَّهُ لَكَ عِلْمًا فَأَحْدِثْ لَهُ عِبَادَةً، وَلَا يَكُنْ هَمُّكَ أَنْ تُحَدِّثَ بِهِ
>
> *"Wahai Ayyub, apabila Allah memberimu ilmu baru, perbaruilah ibadah untuknya, dan janganlah cita-citamu hanya menyampaikannya."*
>
> al-Khathib al-Baghdadi, *Iqtidha' al-'Ilm al-'Amal*

## 5. Adab terhadap guru dan ulama

- **Tawadhu dan tidak sombong.**

> وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ
>
> *"Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah mengangkatnya."*
>
> HR. Muslim no. 2588, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* – **Tidak tergesa-gesa berfatwa dan tidak ingin tampil.** Bila tidak tahu, katakan: "Saya tidak tahu," dan arahkan penanya kepada yang lebih berilmu.

مَنْ أَفْتَى النَّاسَ فِي كُلِّ مَا يَسْأَلُونَهُ فَهُوَ مَجْنُونٌ

*"Siapa yang berfatwa kepada manusia tentang segala yang mereka tanyakan, ia adalah orang gila."*

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu, dinukil Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi* - **Ucapan ustadz bukan tolok ukur kebenaran.** Guru tidak ma'shum dan mungkin tergelincir. Bukan berarti menuduh guru, tetapi bila setelah dipelajari ternyata ucapannya menyelisihi dalil dan penjelasan ulama yang lebih ilmiah, ucapan itu wajib ditinggalkan.

## 6. Safar dan sabar dalam menuntut ilmu

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*"Mengapa tidak berangkat dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga dirinya."*

QS. at-Taubah: 122

Tidak semua orang harus berjihad di medan perang. Harus ada yang berjihad dengan pena, yaitu menuntut ilmu, agar ketika kembali kepada kaumnya ia mengingatkan mereka akan agama Allah dan mengajarkan akidah ahlus sunnah wal jamaah.

Penuntut ilmu wajib bersabar. Orang yang tidak mau sabar tidak akan meraih ilmu. Tahap awal, misalnya belajar bahasa Arab, memang berat, tetapi akan terlewati. Kecerdasan tiap orang berbeda: ada yang tiga bulan sudah bisa membaca kitab, ada yang lima bulan, delapan bulan, atau lebih. Jangan melihat teman, dan jangan sampai yang lebih dahulu bisa mengejek yang belum bisa. Itu bentuk kibr (kesombongan) yang bisa menghalangi keberkahan ilmu, bahkan dikhawatirkan mencabut hidayah dari hati.

### 7. Berkesinambungan dan tidak merasa cukup

Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* berkata:

> لَا يَزَالُ الْمَرْءُ عَالِمًا مَا طَلَبَ الْعِلْمَ، فَإِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ عَلِمَ فَقَدْ جَهِلَ
>
> *"Seseorang tetap menjadi orang berilmu selama ia menuntut ilmu. Bila ia mengira telah berilmu, sungguh ia telah bodoh."*
>
> Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'*

Dengan kata lain, seseorang tidak lagi disebut berilmu bila ia berhenti menuntut ilmu. Imam Ahmad *rahimahullah*, ketika ditanya sampai kapan menuntut ilmu, menjawab bahwa ia menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat. Siapa yang menyangka dirinya sudah cukup berilmu dan tidak mau belajar lagi, ia telah jatuh pada kebodohan yang nyata.

## VI. Penyimpangan dalam Menuntut Ilmu

1. **Mendahulukan hawa nafsu daripada dalil.**
2. **Fanatik kepada individu dan kelompok.** Sebagian orang mengedepankan ucapan ustadznya daripada dalil. Bila disampaikan hadits tentang larangan mencela penguasa atau atsar salaf tentang larangan mengikuti pola Ibnu Saba', ia membantah dengan "guru kami juga berilmu, bergelar doktor". Orang yang demikian sulit mendapat hidayah.
3. **Sibuk berdebat sebelum membangun pondasi ilmu yang kokoh,** khususnya di media sosial. Tidak semua orang yang mengetahui sesuatu mampu berdebat, dan harus dilihat maslahatnya. Orang yang berdebat sebelum kokoh ilmunya mudah goncang oleh syubhat, bahkan sebagian yang semula membela sunnah akhirnya terbawa kelompok yang menyimpang. Karena itu penuntut ilmu hendaknya memperbanyak *talaqqi* (belajar langsung dari ulama) dan mempelajari ilmu secara menyeluruh agar kakinya kuat.

Ini tidak berarti penuntut ilmu dilarang mengetahui fitnah yang terjadi. Mengetahui ushul penyimpangan untuk dihindari termasuk bagian dari belajar. Setelah mengetahui penyimpangan seseorang dan ushulnya, tinggalkan, lalu fokus belajar, bukan sibuk melayani debat di media sosial yang menimbulkan kegaduhan.

## VII. Tanya Jawab

### 1. Al-Qur'an dan sifat *kalam* Allah

Perkara Al-Qur'an kembali kepada masalah sifat *kalam* (berbicara) Allah. *Kalam* adalah sifat hakiki: Allah berbicara dengan huruf dan suara yang didengar. Hanya ahlus sunnah yang menetapkannya. Ahlul bid'ah dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah tidak menetapkan bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara.

Definisi *kalam* adalah ucapan yang terdiri dari huruf, suara, dan makna. Suara pesawat tidak disebut berbicara karena tidak terdiri dari huruf dan makna. Orang yang hanya mengulang "alif, alif" atau "ba, ba" juga tidak disebut berbicara, dan anak kecil yang baru mampu mengeluarkan sebagian huruf tanpa makna belum disebut dapat berbicara. Karena itu setiap ucapan Allah terdiri dari huruf, suara, dan makna. Dalilnya antara lain panggilan Allah kepada Nabi Musa.

> وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
>
> *"Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu menyeru Musa: Datangilah kaum yang zalim itu."*
>
> QS. asy-Syu'ara: 10

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ

*"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali Rabb-nya akan berbicara kepadanya, tanpa ada penerjemah antara dia dan Allah."*

HR. al-Bukhari no. 7512 dan Muslim no. 1016, dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu 'anhu*

Adapun bahasa penduduk surga dan neraka, penyebutan bahasa Arab dalam Al-Qur'an merupakan hikayah (penceritaan Allah tentang kejadian yang akan datang). Memastikan bahwa mereka berbicara dengan bahasa Arab membutuhkan dalil.

Al-Qur'an adalah ucapan Allah, bukan makhluk, bagaimanapun keadaannya: dihafal di dada, dibaca dengan suara, atau ditulis di mushaf. Allah-lah yang pertama kali mengucapkan dan menyusun kalimat-kalimatnya, lalu disampaikan kepada Jibril, kepada Nabi, dan kepada umat. Suara pembaca adalah suara manusia yang makhluk, tetapi ucapan yang dibacakan disandarkan kepada Allah karena Dia yang pertama kali mengucapkannya. Ulama menyebutkan hal ini sebagai ijma'. Orang yang tidak mengetahuinya karena kebodohan perlu diajari terlebih dahulu.

## 2. Menyikapi orang yang mengatakan ajaran salafi itu salah

Kembalikan pertanyaan kepadanya: di mana salahnya? Bila tidak dapat menunjukkan kesalahan, berarti tidak ada yang

salah. Jika yang dimaksud "keras" adalah mengingatkan manusia dari syirik, bid'ah, dan penyimpangan agar ditinggalkan, itu bukan kekerasan. Itu tujuan diutusnya para rasul dan bagian dari ushul Islam.

Sebagian dai menjadi "liberal manhaj", yakni menggabungkan semua pihak dengan alasan sesama muslim, Allah sama, rasul sama, Al-Qur'an sama, padahal terdapat perbedaan dalam ushul imamah, tauhid, nama dan sifat, serta uluhiyah. Konsep mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya di atas kepentingan politik dan duniawi ini berasal dari Hasan al-Banna.

### 3. Mengenali Sururiyah

Sururiyah dinisbatkan kepada Muhammad bin Surur Zainal Abidin, tokoh Ikhwanul Muslimin. Ketika Ikhwanul Muslimin diketahui para ulama sebagai firqah menyimpang dan dijauhi di Saudi, ia tampil berbaju salafi: tampak memanjangkan janggut, masih mengutip kitab-kitab Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ibnu Taimiyah. Dalam sebagian ushul akidah mungkin sama.

Perbedaan yang mencolok antara ahlus sunnah dan Sururiyah ada pada bab imamah, yaitu sikap terhadap pemerintah. Ahlus sunnah menjauhi demokrasi, mengharamkan demonstrasi, tidak masuk ke politik, dan tidak menjadi oposisi bagi penguasa. Sururiyah masuk ke

politik dan menjadi oposisi. Sururiyah memiliki banyak corak, di antaranya Quthbiyah, Banna'iyah, dan Haddadiyah.

Ciri lainnya adalah enggan mentahdzir bid'ah dan pelakunya karena khawatir pengikut menjauh. Tujuannya mengumpulkan massa untuk kepentingan politik di masa fitnah, menunggangi manusia, dan meraih kepentingan duniawi dengan menggaet donatur dan orang kaya. Agama dijadikan alat meraih dunia. Karena itu penuntut ilmu sejak dini harus memahami konsep beragama salafiyah yang murni dan meninggalkan pemikiran-pemikiran tersebut.